

Efektivitas Komunitas Rumah Belajar Pandawa terhadap Patologi Sosial di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya

Elsa Meyla Audina¹, Isa Anshori²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: elsameyllauidinacantik@gmail.com

Abstract

Gang Lumumba, located in Ngagel Rejo, Surabaya, is known for its socially negative environment characterized by deviant behaviors such as alcohol abuse, gambling, and a lack of attention to children's education. The Pandawa Learning House Community, established in 2009, aims to transform these conditions by providing formal and moral education for children. This study seeks to evaluate the effectiveness of the community in mitigating social pathology. Using a qualitative approach, the methods employed include interviews, observations, and document analysis. The findings reveal positive impacts, including increased community awareness of the importance of education, behavioral changes in children, and strengthened social bonds. Although initially met with resistance, the community has gained support from local residents and collaborates with various stakeholders, such as university students and local organizations. This study aligns with Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory, which emphasizes how individual-environment interactions influence social development. The research highlights the significance of community initiatives in driving social change within marginalized areas.

Keywords: Social pathology, moral education, community, effectiveness, ecological systems theory

Abstrak

Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Surabaya, dikenal dengan lingkungan sosial negatif yang melibatkan perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, judi, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak. Komunitas Rumah Belajar Pandawa, didirikan pada tahun 2009, bertujuan mengubah kondisi ini melalui pendidikan formal dan moral bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas komunitas dalam memitigasi patologi sosial. Dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif berupa peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, perubahan perilaku anak-anak, serta penguatan ikatan sosial. Meskipun awalnya mendapat penolakan, komunitas ini kini didukung masyarakat dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti mahasiswa dan organisasi lokal. Studi ini mendukung teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, yang menunjukkan bagaimana interaksi individu dan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya inisiatif komunitas dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan marginal.

Kata kunci: Patologi sosial, pendidikan moral, komunitas, efektivitas, teori sistem ekologi

PENDAHULUAN

Suatu wilayah tertentu yang terdapat di sekitar kita dan dimanapun kita berada merupakan pengertian dari lingkungan. lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu: lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu: lingkungan sosial positif, dan lingkungan sosial negatif. Suatu lingkungan dapat dikatakan negatif, apabila lingkungan tersebut sering terjadinya konflik, menyakiti satu sama lain (baik verbal maupun nonverbal), hingga mempengaruhi satu sama lain ketika melakukan kegiatan yang tidak baik atau negatif, seperti mabuk-mabukan, berkata kasar, berkelahi, mengonsumsi narkoba, dan lain-lain, begitu pula sebaliknya dalam Lingkungan sosial positif.

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak untuk memberikan lingkungan yang positif, dan mempersiapkan anaknya untuk bagaimana berinteraksi dengan lingkungan yang lebih besar. Terdapat banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh setiap orang tak terkecuali tantangan terhadap lingkungan sekitar. Urie Bronfenbrenner berpandangan bahwa proses perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar. Interaksi anak dengan lingkungan yang lebih besar membuat sebuah hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi, salah satunya yaitu juga dapat mempengaruhi perkembangan anak (Dharma 2022).

Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya, merupakan salah satu daerah yang dahulu terkenal dengan lingkungan negatif. Dalam rangka mengurangi adanya lingkungan sosial

yang negatif ini, terdapat kelompok-kelompok sosial tertentu yang menyelenggarakan suatu kegiatan yang positif di lingkungan masyarakat dengan tujuan dapat memberikan perubahan pada lingkungan yang negatif menjadi positif, salah satu kelompok sosial tersebut adalah yang biasa kita sebut dengan "Komunitas". Komunitas Rumah Belajar Pandawa salah satunya, yaitu komunitas yang bertujuan untuk memberikan pendidikan moral dan formal untuk anak-anak agar kegiatan anak-anak di daerah Gang Lumumba menjadi lebih positif, dan mengantisipasi keberlanjutan lingkungan yang negatif di daerah Gang Lumumba Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya.

Kehadiran Komunitas Rumah Belajar Pandawa sejak tahun 2009 menjadi inisiatif penting untuk merespons permasalahan ini. Komunitas ini menawarkan pendidikan formal dan moral sebagai solusi, yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif. Dengan kegiatan pendidikan yang terstruktur, Rumah Belajar Pandawa berupaya mengubah kebiasaan dan perilaku anak-anak yang sebelumnya dipengaruhi oleh lingkungan negatif. Fokus utama komunitas ini adalah memberikan edukasi moral, yang dilandasi oleh kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah sosial di daerah tersebut.

Dalam perjalanan program yang diselenggarakan oleh Komunitas Rumah Belajar Pandawa pada mulanya mengalami penolakan oleh warga setempat. Komunitas Rumah Belajar Pandawa sudah berdiri kurang lebih selama 14 tahun di daerah Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya. Sehingga lamanya Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini berdiri dan latar belakang berdirinya Komunitas Rumah Belajar Pandawa membuat peneliti tertarik dalam meneliti efektivitas yang diberikan oleh Komunitas Rumah Belajar Pandawa terhadap warga khususnya di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya.

Meskipun telah beroperasi selama lebih dari satu dekade, efektivitas Rumah Belajar Pandawa dalam mengatasi patologi sosial di Gang Lumumba masih memerlukan evaluasi yang komprehensif. Lingkungan yang sebelumnya didominasi oleh perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba dan rendahnya perhatian terhadap pendidikan, membutuhkan intervensi nyata. Pertanyaan utama yang muncul adalah sejauh mana program yang dijalankan komunitas ini berhasil mengurangi perilaku negatif anak-anak, bagaimana respons masyarakat dan orang tua terhadap keberadaan komunitas, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan formal dan moral.

Penilaian terhadap efektivitas suatu program menjadi sangat penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Efektivitas, secara umum, mengacu pada ukuran sejauh mana tujuan yang direncanakan dapat dicapai. Jika suatu rencana mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, maka program tersebut dapat dianggap efektif. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas mengacu pada sejauh mana aktivitas yang dilakukan di Rumah Belajar Pandawa mampu mengubah Gang Lumumba dari lingkungan yang dipenuhi anak-anak bermasalah menjadi komunitas yang lebih teredukasi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Erwinskyah 2017)

Lebih lanjut, keberhasilan ini erat kaitannya dengan penanganan patologi sosial, patologi sosial, secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Phatos yang berarti penderitaan atau penyakit, dan Logos yang berarti ilmu⁹. Sehingga phatos dan logos memiliki makna tentang ilmu penyakit, Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Patologi sosial adalah sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat membuat kondisi sosial mengalami instabil. Menurut Kartini Kartono Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Patologi sosial erat kaitannya dengan perubahan sosial, karena dengan adanya perubahan sosial dapat semakin meningkatkan rasa kesadaran serta perilaku seseorang yang positif dan negatif, yang negatif itulah yang membuat terjadinya patologi sosial, atau penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Pada masyarakat modern yang serba kompleks, merupakan akibat dari adanya kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, dapat menimbulkan konflik sosial (Burlian 2022)

Untuk memahami lebih dalam bagaimana lingkungan memengaruhi individu, penelitian ini juga menggunakan Teori Sistem Ekologi dari Urie Bronfenbrenner. Teori ini berpandangan bahwa proses perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar. Teori ini berpendapat bahwa interaksi anak dengan lingkungannya membuat sebuah hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi, salah satunya yaitu juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan teori Bronfenbrenner terbagi menjadi tiga periode/ fase selama tahun 1973-2006. Di fase pertama, ekologi didefinisikan sebagai kesesuaian antara individu dan lingkungannya. Di fase kedua, Bronfenbrenner mengembangkan ide lebih lanjut tentang bagaimana

karakteristik individu saling mempengaruhi, bahwa faktor genetik bukanlah sifat terakhir seseorang, melainkan melalui interaksi dan pengalaman seseorang terhadap lingkungannya dapat mempengaruhi sifat seseorang. Pada fase ketiga Bronfenbrenner menyelesaikan teorinya dengan mengembangkan pemikirannya tentang "proses proksimal". proksimal melibatkan interaksi timbal balik antara individu-individu yang sedang berkembang, contohnya objek dan simbol lingkungan terdekatnya, yang dapat membuat individu berkembang yaitu, melalui lingkungan keluarga. Peneliti memilih teori ini untuk diketahui apakah penelitian ini berfungsi memperkuat dan memberikan validasi pada teori tersebut. bahwasanya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sifat atau perilaku individu di masa yang akan datang atau tidak (Zubaidillah 2020).

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mengkaji literatur sebelumnya yang memberikan wawasan penting mengenai upaya pemberdayaan masyarakat dan solusi terhadap patologi sosial. Peneliti pertama, yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dilakukan oleh Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu, Universitas Negeri Yogyakarta. Pembaharuan: Dalam penelitian "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta" pengembangan desa menjadi desa wisata kurang berjalan dengan lancar, hal ini dikarenakan masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Salah satu penyebab utamanya adalah karena tidak dapat membagi waktu antara kegiatan pemberdayaan dengan waktu bekerja atau sekolah. Namun berbeda dengan pemberdayaan saat ini, pemberdayaan pada penelitian "Efektivitas Komunitas Rumah Belajar Pandawa terhadap Patologi Sosial di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya" dapat dilakukan oleh siapa saja, artinya walaupun sudah ditetapkan anggota tetap untuk menjalankan Rumah belajar Pandawa namun terdapat relawan yang turut andil dalam berjalannya Rumah Belajar Pandawa. Relawan ini bebas, siapa saja bisa menjadi relawan di Rumah Belajar Pandawa ini. Selain itu pada penelitian saat ini kegiatan pemberdayaan dilakukan setiap 1 kali dalam seminggu, sehingga tidak mengganggu waktu melakukan pekerjaan.

Perbedaan: Yang membedakan adalah fokus utama dalam pemberdayaan. Fokus utama dalam "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta" adalah seluruh masyarakat di Desa untuk merubah desa menjadi desa wisata. Sementara untuk penelitian kami saat ini dengan judul "Efektivitas Komunitas Rumah Belajar Pandawa terhadap Patologi Sosial di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya" berfokus pada pemberdayaan anak-anak yang minim pendidikan di sekitar Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya. Persamaan: Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan sama-sama membahas tentang pengembangan sumber daya manusia di suatu wilayah (Hidayah 2017).

Peneliti kedua, yang berjudul "PROBLEMATIKA PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS PESANTREN" Oleh: Desi Eri Kusumaningrum, Raden Bambang Sumarsono, Imam Gunawan, Universitas Negeri Malang Pembaharuan: Pembaharuan pada penelitian ini melibatkan pimpinan (Kepala Sekolah), para pengajar pendidikan serta jajarannya, dimana bagaimana sistem pendidikan yang akan diaplikasikan pada sekolah menengah pertama berbasis pesantren tersebut tergantung pada program yang digunakan. Perbedaan: pada artikel ini menjelaskan tentang pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan sekolah yang berbasis pesantren. Di dalam pesantren kepala sekolah menjadi kunci utama dalam memberdayakan segenap sumber daya yang ada di sekolah. Sedangkan pada penelitian "Efektivitas Komunitas Rumah Belajar Pandawa terhadap Patologi Sosial di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya" kunci utama dalam pemberdayaan ini adalah dukungan antara warga sekitar gang lumumba dengan komunitas Rumah Belajar Pandawa tersebut. Persamaan: Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren ini dengan penelitian yang hendak kami lakukan, sama-sama meneliti tentang pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia dibidang pendidikan. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif (Kusumaningrum, Sumarsono, and Gunawan 2017).

Peneliti terakhir, penelitian yang dilakukan oleh M. Makbul, Muhammad Yahya Alfarizi, dan Dewi Saputri dengan judul "Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya" (UIN Alauddin Makassar) memberikan tinjauan yang relevan tentang patologi sosial dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis perilaku

yang bertentangan dengan norma-norma sosial, seperti moralitas, solidaritas keluarga, harmoni dengan tetangga, dan hukum formal. Patologi sosial dipandang sebagai penyakit masyarakat yang mencakup perilaku yang merugikan, mengganggu, dan tidak diinginkan dalam masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan religius dalam menyelesaikan permasalahan patologi sosial, khususnya melalui pendidikan Islam. Al-Qur'an menjadi referensi utama dalam memberikan peringatan dan ancaman kepada individu yang terlibat dalam patologi sosial. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini melibatkan penguatan nilai-nilai tauhid dan pendidikan keimanan yang bertujuan membentuk pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai moral individu. Pendidikan ini dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menanamkan prinsip-prinsip monoteisme sebagai landasan utama dalam memerangi patologi sosial (Makbul, Muhammad, and Sussang 2021).

Dengan perbedaan dari kajian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya pembaruan dan tidak mengandung unsur peniruan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan yang dijalankan oleh Rumah Belajar Pandawa, terutama dalam hal dampaknya terhadap perilaku dan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perubahan sosial terjadi akibat intervensi komunitas serta dampaknya dalam jangka pendek dan panjang. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk memperkuat kontribusi Rumah Belajar Pandawa sebagai agen perubahan sosial di lingkungan yang penuh tantangan.

Sebagai solusi untuk meningkatkan keberlanjutan program, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas sektor. Kerjasama antara komunitas, pemerintah, dan organisasi sosial lainnya menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan program serta meningkatkan dukungan masyarakat. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Rumah Belajar Pandawa diharapkan dapat terus memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di Gang Lumumba.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas program Rumah Belajar Pandawa. Proses pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai pihak, termasuk anggota komunitas, anak-anak peserta program, dan masyarakat setempat, untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka terkait program yang dijalankan (Manurung et al. 2023). Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna mengamati aktivitas komunitas dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, sehingga dapat memberikan konteks dan validasi terhadap temuan penelitian.

Subjek penelitian mencakup individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan komunitas, seperti pengurus Rumah Belajar Pandawa, anak-anak peserta program, dan orang tua mereka. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan dampak komunitas terhadap lingkungan sosial di Gang Lumumba. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana program-program yang dilaksanakan mampu menciptakan perubahan sosial yang diharapkan, serta untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan dalam upaya mengurangi patologi sosial di kawasan tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Komunitas Rumah Belajar Pandawa

Komunitas Rumah Belajar Pandawa merupakan contoh dari komunitas sosial yang berada di masyarakat. Komunitas Rumah Belajar Pandawa didirikan pada 18 Mei 2009 oleh 5 orang, yaitu (Alm) Mas Ali, Mas Kafabih, Mas Ridwan, Mas Amar, dan Mas Awan, yang kemudian disahkan oleh pemerintah pada tahun 2011, sesuai dengan narasumber kami yang dipanggil dengan mas Mustofa selaku senior di Komunitas Rumah Belajar Pandawa, beliau mengatakan "Tahun 2011 itu baru didirikan secara resmi, dalam artian kita baru dapat surat SK dari pemerintah". Komunitas ini bergerak karena adanya inisiatif dari pendiri Komunitas Rumah Belajar Pandawa, yaitu (Alm) Mas Ali bersama dengan beberapa temannya yang lain, ketika melihat adanya sebuah lingkungan yang tidak ramah untuk anak, yang kemudian berdasarkan pertimbangan dan ketertarikan (Alm) Mas Ali dan rekan-rekan ingin memperbaiki lingkungan yang negatif tersebut untuk menjadi lingkungan yang positif dan ramah untuk anak".

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini berupa kegiatan yang menunjang pendidikan dan moral pada anak-anak, tetapi lebih mengutamakan pada pendidikan moral pada anak-anak, sesuai dengan pernyataan Mas Mustofa, yaitu “Kalau meliputi apa saja, sebenarnya hampir semua aspek ya, mulai dari aspek pendidikan dan aspek moral, tapi yang kita tekankan disana adalah aspek moral, karena lingkungan di Rumah Belajar Pandawa sendiri ini, moral yang dimiliki oleh anak-anak ini sangat kurang, maka kita fokus pertama yaitu pendidikan moral baru pendidikan formal”¹⁵. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan anak-anak lebih bermanfaat ketika malam hari daripada bermain berkeliaran di luar. 15 Wawancara 26 Oktober 2023 14 Wawancara 27 September 2023 rumah yang dimana jelas hal tersebut dapat membahayakan perkembangan anak dan masa depannya.

Kegiatan pendidikan formal ini berupa kegiatan belajar mengajar dan praktek langsung dalam pembelajaran moral, seperti membantu mengerjakan tugas sekolah (PR) anak-anak, meleraikan ketika anak-anak bertengkar, memberikan edukasi berupa nasehat dan memberikan contoh yang baik terhadap perilaku anak-anak yang terkadang tidak kondusif ketika proses belajar mengajar, Mas Mustofa mengatakan “Kalau pendidikan formal mungkin seperti matematika, bahasa Inggris, lalu tugas-tugas yang teman-teman dapat dari sekolah tetapi teman-teman tidak bisa mengerjakannya dan butuh bantuan dari kita”.

Kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini pada tahun 2019 diselenggarakan 3 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu, namun dikarenakan di tahun-tahun berikutnya, seperti pada tahun 2021 dan 2022, ketika wabah Covid-19 melanda, dan adanya beberapa kendala pada yang mengajar kegiatan Rumah Belajar Pandawa menjadi diselenggarakan hanya pada hari Rabu pukul 19.00 WIB (setelah Isya’) hingga pukul 21.00 WIB hingga saat ini. Berdasarkan narasumber yang peneliti mewawancarai, “Kalau jadwalnya kita setiap hari Rabu setelah sholat isya’, sebenarnya kita mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena jam 6 waktu maghrib itu kawan-kawan SD (yang kita ajar) sedang belajar TPQ di musholla terdekat”¹⁷, “Kalau hari-hari lain itu untuk kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa ketika ada event-event tertentu, jadi kayak misal dari kawan-kawan himpunan mahasiswa prodi mau mengadakan suatu kegiatan, kita bisa mengaturnya kegiatan selain hari Rabu atau mungkin dari dinas setempat, seperti dinas pendidikan ingin melakukan kerja sama, itu bisa”.

Tempat kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa diselenggarakan di Balai RW setempat di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya. Tempat pelaksanaan kegiatan komunitas ini pernah mengalami perpindahan, pada awalnya di tahun 2009, (Alm) Mas Ali membeli sebuah rumah di Gang Lumumba tersebut untuk digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar anak-anak, namun pada tahun 2021, pihak keluarga dari Alm. Mas Ali memutuskan untuk menjual rumah. Wawancara, 27 September 2023 16 Wawancara, 26 Oktober 2023 tersebut. Setelah itu Komunitas Rumah Belajar Pandawa pindah lokasi ke Balai RW setempat hingga saat ini.

Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini dinaungi oleh Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Dalam pendanaan kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini pada awalnya didanai oleh pendiri komunitas, yaitu patungan bersama-sama Alm. Mas Ali, dan rekan-rekan, namun kemudian karena Komunitas Rumah Belajar Pandawa mulai dikenal oleh umum, sehingga mulai banyak orang-orang yang memberikan sumbangan sukarela pada komunitas ini, baik berupa buku tulis, buku cerita, uang, dan lain-lain. Pada tahun ini 2023, sumber pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berasal dari rekan-rekan GMNI, atau mahasiswa-mahasiswa yang patungan, memberikan sumbangan sukarela untuk membeli peralatan kebutuhan belajar mengajar, seperti alat tulis, Mas Mustofa memaparkan “Terkait pendanaan dan fasilitas, mungkin yang bisa kita dapat dari support dan bantuan warga sekitar, mungkin seperti, tempat, papan tulis, karpet dan sebagainya, cuman kalau misalnya alat-alat tulis buat teman-teman atau mungkin jajan buat anak-anak kecil, kita melakukan iuran sukarela, kepada kawan-kawan yang bekerja di komunitas ini, karena kita juga percaya dengan kita bekerja ikhlas ya suatu saat akan dibalas baik oleh Tuhan yang Maha Esa”.

Dalam memperbaiki lingkungan yang berada di Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya tersebut, juga terdapat berbagai macam kegiatan yang juga diselenggarakan oleh warga setempat, pemerintah, dan komunitas-komunitas sosial yang ikut andil dalam mengembangkan lingkungan yang positif untuk anak-anak generasi bangsa selanjutnya. Berbagai macam elemen masyarakat yang ikut andil dalam mengembangkan daerah tersebut, membuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak menjadi lebih positif, diantaranya seperti mengaji yang diselenggarakan oleh warga setempat, pembangunan taman oleh pemerintah sebagai sarana dan prasarana umum masyarakat, dan pendidikan formal lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas sosial.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Komunitas Rumah Belajar

Target utama Rumah Belajar Pandawa adalah pemberdayaan anak-anak di kawasan Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo Wonokromo, Surabaya. Menurut data dilapangan terbaru, anak-anak yang berada di Rumah Belajar Pandawa berusia sekitar 6-17 tahun. Menurut Mas Mustofa, Rumah Belajar Pandawa tidak mematok batas usia kunjungan, siapapun boleh belajar di Rumah Belajar Pandawa dan menerima ilmu dari sana. “Memang menurut data terbaru, rata-rata usia anak di Rumah Belajar Pandawa berkisar 6-17 tahun, namun sebenarnya Rumah Belajar Pandawa tidak mematok batas usia, siapa saja boleh belajar di Rumah Belajar Pandawa.”

Selain pendidikan formal, fokus utama pemberian pendidikan di Rumah Belajar Pandawa adalah pendidikan moral, seperti penanaman nilai-nilai dan norma dalam berkehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena melihat kondisi lingkungan Rumah Belajar Pandawa yang memprihatinkan. Merokok dan mengamen adalah bagian kecil dari perilaku menyimpang yang terjadi di daerah itu. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika anak-anak akan terpengaruh oleh kondisi lingkungan seperti itu. Hal ini juga telah disampaikan oleh Mas Mustofa, “Melihat kondisi lingkungan sekitar Rumah Belajar Pandawa maka pendidikan moral itu lebih penting daripada pendidikan formal.” Ujarnya. Untuk itulah pendidikan moral di Rumah Belajar Pandawa menjadi yang diutamakan untuk anak-anak.

Kemudian untuk pendidikan formal di Rumah Belajar Pandawa, bahan pelajaran sama seperti di sekolah, seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Namun yang menjadi pembeda adalah sistem pembelajarannya, yang dimana pembelajaran di Rumah Belajar Pandawa berdasarkan materi yang didapat di sekolah tidak dimengerti oleh anak-anak, jadi anak-anak dapat bertanya pada pembimbing di Rumah Belajar Pandawa. “Disini mengajarnya juga sama seperti di sekolah ada pelajaran Matematika, B. Inggris, terus kalau ada tugas dari sekolah dan tidak bisa dikerjakan sendiri, bisa dibawa ke sini (Rumah Belajar Pandawa) nanti kita yang bantu ngerjainnya.”Ucap Mas Mustofa selaku senior di Rumah Belajar Pandawa.

Partisipan kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa

Komunitas Rumah Belajar Pandawa merupakan komunitas sosial yang bersifat umum dan dinaungi oleh Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) cabang Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Untuk kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini dapat diikuti oleh siapa saja yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta mayoritas yang berpartisipasi adalah mahasiswa-mahasiswi UINSA dari berbagai macam Program Studi, tetapi terdapat juga dari Universitas-universitas lain yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa.

Dalam pelaksanaannya Komunitas Rumah Belajar Pandawa tidak menutup kesempatan bagi siapa saja yang hendak ikut dalam kegiatan sosial tersebut, baik untuk anak-anak maupun Universitas-universitas lain dan Program Studi yang juga ikut berkolaborasi bersama dengan Komunitas Rumah Belajar Pandawa. Mas Mustofa mengatakan “Iya terbuka untuk umum, karena kita kan juga berpikir bahwa, di GMNI ini kita juga mempunyai prinsip untuk rakyat, warga orang-orang yang tertindas dalam sistem, dan kebetulan di daerah Lumumba sesuai dengan prinsip yang kita perjuangkan”, “Kalau collab kita sebenarnya sering banget, biasanya yang langganan untuk collab itu kawan-kawan dari prodi Psikologi, karena mereka memang ada tugas, untuk tugas dari mata kuliahnya, terus kemarin juga kedatangan dari teman-teman mahasiswa baru Sosiologi, sempet juga dari waktu itu ada organisasi beasiswa GENBI (Generasi Baru Indonesia) dari teman-teman UINSA, habis itu juga pernah kedatangan tamu dari teman-teman UPN Fakultas Hukum dan juga pernah dijadikan tempat KKN oleh teman-teman UNESA” .

Dalam pelaksanaannya anak-anak yang mengikuti kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa juga dibuka untuk umum, dimana siapapun anak-anak baik dari yang rumahnya di luar Gang Lumumba, juga diperbolehkan untuk ikut dan belajar bersama. Usia anak-anak yang biasanya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut kisaran umur 6 tahun hingga 14 tahun, namun juga tidak menutup kesempatan bagi remaja yang berumur diatas 14 tahun untuk mengikuti kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa, sesuai dengan pernyataan Mas Mustofa “Kalau usia itu, dari data yang terbaru itu ada yang usia 6 tahun, yang paling kecil kalau yang paling dewasa itu usia 17 tahun seperti itu, kalau usia maksimal sebenarnya kita nggak mematok batas ya, 23 Wawancara, 26 Oktober 2023 siapa aja kalau misal mau belajar bersama kawan-kawan di Rumah Belajar Pandawa kita memperbolehkan” .

Respon dan Dampak bagi Masyarakat Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya.

Respon warga dengan adanya Komunitas Rumah Belajar Pandawa pada awalnya mengalami penolakan, dikarenakan kondisi lingkungan di daerah gang Lumumba pada saat itu, dimana masih banyak orang-orang yang mabuk-mabukan, berjudi, dan lain sebagainya. Pada awal pendirian di tahun 2009, Rumah Belajar Pandawa dianggap sebelah mata oleh warga sekitar. Warga sekitar khususnya orang tua yang sudah memiliki anak menganggap bahwa Rumah Belajar Pandawa tidak penting untuk didirikan. Sehingga saat itu kegiatan di Rumah Belajar Pandawa dilaksanakan di rumah pendiri Rumah Belajar Pandawa, yakni (alm) Ali Shodiqin. Hingga mulai tahun 2011 saat Rumah Belajar Pandawa berhasil diresmikan oleh pemerintah setempat.

Rumah Belajar Pandawa mulai diakui keberadaannya oleh masyarakat, para ibu-ibu yang memiliki anak mulai menitipkannya ke Rumah Belajar Pandawa dengan harapan agar anak mereka dapat mengisi waktu luang mereka dengan belajar, sehingga anak-anak mereka tidak menggunakan waktu luangnya untuk berkeliaran tidak jelas. Mas Mustofa mengatakan “Kalau respon semua masyarakat itu positif seh..., cuman waktu awal-awal itu, sempet gadapet support, karena orang tua juga mikirin buat apa anak belajar, cuman mulai tahun 2011 tahun 2012 itu masyarakat sekitar terutama ibu-ibunya itu mensupport kegiatan rumah belajar pandawa, jadi setiap malam itu kalau misal melihat anaknya main hp dan tidak ngapa-ngapain itu selalu dititipkan ke rumah belajar pandawa untuk belajar”. Tak jarang pula masyarakat di sekitar membantu fasilitas Rumah Belajar Pandawa, seperti papan tulis, karpet, dan lain sebagainya.

Kegiatan Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini memberikan dampak positif terhadap lingkungan khususnya untuk anak-anak di daerah Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya, yaitu:

1. Perubahan pola pikir orang tua terhadap pentingnya memperhatikan pendidikan dan masa depan anak.
2. Anak-anak merasa terbantu, karena tugas sekolahnya dibantu oleh kakak-kakak Komunitas Rumah Belajar Pandawa.
3. Lingkup bermain anak-anak pada malam hari yang mulanya jauh, menjadi lebih kecil, yaitu hanya di sekitar daerah rumahnya.
4. Perubahan sikap dan perilaku pada anak-anak yang lebih kondusif dan semangat belajar
5. Anak-anak merasa diperhatikan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan pada lingkungan sosial di Gang Lumumba, Surabaya, sejak kehadiran Rumah Belajar Pandawa. Lingkungan yang sebelumnya didominasi oleh patologi sosial, seperti perilaku menyimpang dan minimnya perhatian terhadap pendidikan, telah berubah menjadi lebih kondusif. Anak-anak kini memiliki ruang yang mendukung untuk belajar dan berkembang, menjauhkan mereka dari pengaruh negatif lingkungan.

Selain transformasi lingkungan, keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran formal dan moral meningkat. Program-program Rumah Belajar Pandawa membantu anak-anak memahami pelajaran sekolah dan membangun karakter moral mereka. Perubahan ini terlihat pada perilaku anak-anak yang menjadi lebih positif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, semangat belajar, dan kesopanan dalam interaksi sosial.

Perubahan signifikan juga terjadi pada kesadaran masyarakat, terutama orang tua. Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak semakin meningkat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mendukung kegiatan komunitas. Orang tua kini mendorong anak-anak untuk berpartisipasi secara konsisten dan membantu menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan.

Keberhasilan Rumah Belajar Pandawa dapat dijelaskan melalui teori ekologi sosial Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan dalam memengaruhi perkembangan manusia. Rumah Belajar Pandawa berperan sebagai mikrosistem yang secara langsung memengaruhi anak-anak melalui interaksi positif dengan lingkungan sosialnya. Intervensi berbasis moral dan edukasi menjadi katalis utama dalam menciptakan perubahan sosial.

Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti mahasiswa dari berbagai universitas dan lembaga pemerintah, menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Kerjasama ini tidak hanya memperluas jangkauan program tetapi juga membantu memastikan keberlanjutan kegiatan komunitas. Meski begitu, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu pengurus komunitas, yang membutuhkan solusi strategis untuk diatasi.

Namun dengan hadirnya Komunitas Rumah Belajar Pandawa ini juga pernah mendapatkan respon yang tidak baik oleh orangtua anak-anak, salah satunya adalah dikarenakan anak-anak yang tidak ingin pulang. Tetapi dengan adanya kegiatan dari Komunitas Rumah Belajar Pandawa, para orang tua menjadi lebih tau dan tidak khawatir dimana anaknya bermain ketika malam hari, ya dikarenakan para orang tua sudah hafal bahwa anak mereka pasti sedang belajar bersama Komunitas Rumah Belajar Pandawa.

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas ini adalah keterbatasan waktu dan tenaga para pengurus, yang sebagian besar merupakan mahasiswa dengan jadwal yang padat. Selain itu, pendanaan yang bergantung pada sumbangan sukarela juga menjadi kendala dalam memastikan keberlanjutan kegiatan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan strategi keberlanjutan seperti menjalin kemitraan dengan organisasi yang memiliki visi serupa, menciptakan program pendanaan mandiri, dan mengembangkan sistem relawan yang lebih terstruktur.

Dengan strategi ini, Rumah Belajar Pandawa diharapkan dapat terus menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak, keluarga, dan lingkungan sosial di Gang Lumumba.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Belajar Pandawa merupakan inisiatif komunitas yang bertujuan meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat sekitar, khususnya anak-anak di daerah Gang Lumumba, Kelurahan Ngagel Rejo, Wonokromo, Surabaya. Komunitas ini berperan penting dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak-anak dan mencegah mereka dari pengaruh buruk lingkungan yang sarat dengan patologi sosial. Melalui metode pendidikan nonformal, Rumah Belajar Pandawa mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya fokus pada akademik, seperti membantu menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga pada pembelajaran moral. Program ini dirancang untuk membangun karakter anak-anak, termasuk melatih mereka dengan nilai-nilai positif seperti disiplin, empati, dan etika yang baik.

Partisipasi dalam komunitas ini terbuka untuk umum, baik bagi anak-anak maupun relawan yang ingin berkontribusi. Namun, pengelolaan program ini secara rutin dilakukan oleh pengurus dan pengajar yang berasal dari anggota organisasi mahasiswa eksternal GMNI UINSA. Perubahan signifikan juga dirasakan oleh masyarakat sekitar. Meskipun pada awalnya keberadaan Rumah Belajar Pandawa ditolak karena dianggap tidak relevan, masyarakat kini mendukung penuh program ini. Dukungan tersebut didorong oleh dampak positif yang dirasakan, seperti peningkatan pendidikan anak-anak dan perubahan perilaku yang lebih baik di lingkungan mereka. Dengan demikian, Rumah Belajar Pandawa berhasil memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi tantangan sosial dan membangun lingkungan yang lebih kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Isa Anshori atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan dan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bentuk dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, Junita, Jenny Ria Sihombing, Juliaster Marbun, Rotua Elfrida, and Ance J. Panggabean. "Penyuluhan Patologi Klinik dan Terapi Musik di Gereja HKBP Agape Medan Amplas." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (2023): 12330-12335.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(2), 115–123.

- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Hidayah, N. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 2(6), 738–750.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2017). Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 139–150.
- Makbul, M., Muhammad, Y. A., & Sussang, D. S. (2021). Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 53–63.
- Manurung, S. M., Purba, I. P., Sitinjak, L. T. S., Aryani, N., Herman, H., Sinaga, Y. K., Sinurat, B., & Batubara, J. (2023). Sosialisasi Pengenalan TOEFL Sebagai Persiapan Studi Lanjut Pada Siswa-Siswi SMAN 4 Pematang Siantar. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 2(3), 7–14.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Teori ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan islam.